

BALAGHAH AL-QUR'AN SEBAGAI FONDASI PEDAGOGIS MAHARAH QIRA'AH

Qur'anic Rhetoric as a Pedagogical Foundation for Qira'ah Skill Development

Hauri Dwi Wulandari ^{1*} Uswatun Hasanah ^{1*}

^{1,2} Universitas Al-Amien Prenduan

*Corresponding author: haudw9682@gmail.com

Abstract:

Qur'anic rhetoric (*balaghah*) plays a significant role in fostering deep meaning-making in Arabic language learning, particularly in reading instruction. *Tasybih* (simile) and *majaz* (figurative expression) are among the principal rhetorical devices that function not only as linguistic embellishments but also as powerful communicative tools for conveying messages effectively and contextually. This study aims to analyze the use of *tasybih* and *majaz* in Qur'an Surah Al-Baqarah verses 17–18 and to explore their contribution as a pedagogical foundation for the development of *maharah qira'ah* (reading skills) at Al-Amien Tegal Putri Islamic Boarding School. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through textual analysis of the Qur'anic verses, classroom observations, interviews with teachers and students, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that Surah Al-Baqarah verses 17–18 contain *tasybih tamtsili* (representational simile) and various forms of *majaz* that portray the spiritual condition of the hypocrites in a vivid and meaningful manner. Furthermore, the integration of rhetorical analysis into Arabic instruction contributes to improving students' comprehension of implicit meanings, reading accuracy, ability to establish textual connections, and critical and interpretive thinking skills. These findings suggest that Qur'anic rhetoric can serve as a pedagogical foundation that enriches the teaching of reading skills, particularly at advanced levels of Arabic language learning. This study contributes to the fields of Qur'anic rhetoric and Arabic language pedagogy by highlighting the relationship between rhetorical analysis and the enhancement of reading competence.

Keywords: *Qur'anic rhetoric; tasybih; majaz; reading skills; Arabic language learning*

Abstrak:

Balaghah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membangun pemahaman makna yang mendalam dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada aspek membaca. Tasybih dan majaz sebagai unsur utama balaghah tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana retorik untuk menyampaikan pesan secara efektif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tasybih dan majaz dalam QS. Al-Baqarah ayat 17–18 serta mengeksplorasi kontribusinya sebagai fondasi pedagogis dalam pengembangan maharah qira'ah di Ma'had Al-Amien Tegal Putri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui analisis teks Al-Qur'an, observasi pembelajaran balaghah, wawancara dengan guru dan santri, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 17–18 mengandung tasybih tamtsili dan majaz yang digunakan untuk menggambarkan kondisi spiritual kaum munafik secara konkret dan mendalam. Selain itu, pemanfaatan analisis tasybih dan majaz dalam pembelajaran balaghah berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman makna implisit, ketelitian membaca, kemampuan menghubungkan antargagasan dalam teks, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan interpretatif santri. Temuan ini menegaskan bahwa balaghah Al-Qur'an dapat berfungsi

sebagai fondasi pedagogis yang memperkaya pembelajaran maharah qira'ah, terutama pada tingkat pembelajaran lanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian balaghah dan pedagogi bahasa Arab, khususnya dalam memahami hubungan antara analisis retorika Al-Qur'an dan penguatan kompetensi membaca.

Kata kunci: *Balaghah Al-Qur'an; tasybih; majaz; maharah qira'ah; pembelajaran bahasa Arab*

History:

Received: 06-06-2026

Revised: 16-06-2026

Accepted: 17-06-2026

Published: 17-06-2026

Publisher: Faculty of Tarbiyah

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna, representasi pemikiran, serta transmisi nilai-nilai budaya dan religius. Dalam perspektif linguistik, bahasa memungkinkan manusia mengungkapkan gagasan, membangun interaksi sosial, serta menafsirkan realitas melalui berbagai bentuk ekspresi (Kridalaksana, 2011). Oleh karena itu, pemahaman bahasa tidak dapat dibatasi pada aspek leksikal dan gramatikal semata, melainkan juga menuntut analisis terhadap makna implisit yang terkandung dalam tuturan atau teks (Keraf, 2004). Dimensi makna ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis, kontekstual, dan sangat bergantung pada kemampuan interpretatif pembaca dalam memahami pesan yang tidak selalu tersurat secara langsung.

Dalam kajian linguistik modern, kemampuan memahami makna implisit menjadi salah satu indikator penting dalam keterampilan berbahasa tingkat lanjut. Hal ini berkaitan dengan kemampuan inferensi, yaitu kemampuan menangkap makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Dengan demikian, kajian bahasa tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga mencakup aspek semantik, pragmatik, dan interpretatif yang lebih kompleks. Dalam tradisi keilmuan bahasa Arab, kajian yang berperan penting dalam pengungkapan makna tersebut adalah *balaghah*. Ilmu *balaghah* menjadi instrumen utama dalam memahami keindahan, kedalaman, dan kekuatan makna bahasa Arab, khususnya dalam teks-teks keagamaan. Salah satu aspek utama dalam *balaghah* adalah *tasybih* dan *majaz*, yang berfungsi sebagai perangkat retorika untuk memperdalam dan memperluas makna teks. *Tasybih* menghadirkan makna melalui perbandingan antara dua hal yang memiliki kesamaan tertentu sehingga pesan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami, sedangkan *majaz* memungkinkan perluasan makna melalui penggunaan ungkapan di luar makna literalnya berdasarkan relasi tertentu. Kedua unsur ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga memiliki peran semantik yang kuat dalam memperkaya interpretasi teks (Al-Hasyimi, 1999).

Lebih jauh, *tasybih* dan *majaz* tidak hanya dipahami sebagai hiasan bahasa, tetapi sebagai instrumen kognitif yang membantu pembaca memahami konsep abstrak melalui representasi konkret. Dalam konteks ini, *balaghah* memiliki peran penting dalam menjembatani antara bahasa dan pemahaman, terutama dalam teks yang memiliki kedalaman makna seperti Al-Qur'an. Keberadaan *tasybih* dan *majaz* tampak secara signifikan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk kemukjizatan linguistik. Al-Qur'an menggunakan perangkat retorika ini untuk menyampaikan pesan akidah, moral, dan sosial secara efektif melalui bahasa yang kaya makna dan penuh simbol. Salah satu contoh yang representatif terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 17–18 yang menggambarkan kondisi kaum munafik melalui ungkapan *tasybih* pada frasa *kamatsali alladzi istauqada naran* serta *majaz* pada frasa *dzahaba Allahu binurihim*. Makna ayat-ayat tersebut tidak dapat dipahami secara literal semata, tetapi memerlukan analisis *balaghah* untuk mengungkap dimensi makna metaforis, simbolik, dan implisit yang terkandung di dalamnya (Al-Zuhaili, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an menuntut kemampuan interpretatif yang tinggi terhadap struktur bahasa figuratif.

Dalam perspektif tafsir dan linguistik, penggunaan *tasybih* dan *majaz* dalam Al-Qur'an juga memiliki fungsi pedagogis, yaitu membantu manusia memahami konsep abstrak seperti iman, kufur, cahaya, dan kegelapan melalui representasi yang lebih konkret. Dengan

demikian, balaghah tidak hanya berfungsi sebagai kajian estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Di sisi lain, pembelajaran maharah qira'ah dalam pendidikan bahasa Arab tidak hanya menekankan kemampuan membaca teks secara mekanis, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Dalam praktik pembelajaran, sering ditemukan bahwa peserta didik mampu membaca teks dengan lancar, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit, terutama ketika berhadapan dengan teks yang mengandung unsur retorika seperti tasybih dan majaz. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan decoding teks dan kemampuan interpretatif, yang berdampak pada rendahnya kualitas pemahaman bacaan (Tarigan, 2015).

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih cenderung berfokus pada aspek tekstual dan struktural, sementara aspek pemaknaan yang lebih dalam belum mendapatkan porsi yang memadai. Padahal, kemampuan memahami makna implisit merupakan bagian penting dari keterampilan membaca tingkat tinggi yang diperlukan dalam memahami teks-teks klasik maupun teks keagamaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tasybih dan majaz dalam Al-Qur'an dari perspektif linguistik dan tafsir. Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada identifikasi bentuk, fungsi, serta aspek estetika bahasa Al-Qur'an. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan tasybih dan majaz sebagai objek kajian linguistik-deskriptif, belum diarahkan pada pengembangan implikasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya maharah qira'ah. Dengan kata lain, terdapat keterputusan antara kajian balaghah sebagai disiplin linguistik dengan praktik pembelajaran sebagai ranah pedagogis yang seharusnya saling terhubung. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan balaghah Al-Qur'an sebagai dasar pengembangan keterampilan membaca masih belum dioptimalkan secara sistematis dalam pembelajaran bahasa Arab. Padahal, pemahaman terhadap tasybih dan majaz memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan interpretatif peserta didik, memperkuat keterampilan berpikir kritis, serta membantu mereka memahami makna teks secara lebih mendalam dan kontekstual. Integrasi antara kajian balaghah dan pedagogi bahasa Arab menjadi penting untuk menjembatani antara teori linguistik dan praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam konteks pembelajaran abad ke-21, keterampilan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca teks secara literal, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan interpretatif. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan memahami makna yang lebih dalam melalui pendekatan balaghah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis tasybih dan majaz dalam QS. Al-Baqarah ayat 17–18 serta mengkaji kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran maharah qira'ah. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian balaghah Al-Qur'an dengan perspektif pedagogis, sehingga balaghah tidak hanya dipahami sebagai disiplin linguistik, tetapi juga sebagai landasan konseptual dalam penguatan kompetensi membaca bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna tasybih serta majaz dalam QS. Al-Baqarah ayat 17–18 serta menjelaskan kontribusinya sebagai fondasi pedagogis dalam pengembangan maharah qira'ah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, konteks, dan implikasi pedagogis yang terkandung dalam penggunaan tasybih dan majaz pada QS. Al-Baqarah ayat 17–18. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks QS. Al-Baqarah ayat 17–18 sebagai objek utama analisis, hasil wawancara dengan guru balaghah, pengelola bagian bahasa, dan sepuluh santri yang mengikuti pembelajaran balaghah, serta hasil observasi terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kitab balaghah, kitab tafsir, artikel ilmiah, dan dokumen kelembagaan yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati proses pembelajaran tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas yang diamati (Sugiyono, 2023). Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018). Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan pembelajaran, foto kegiatan, arsip program, dan dokumen lain yang relevan (Arikunto, 2019).

Analisis teks Al-Qur'an dilakukan menggunakan pendekatan balaghah dengan merujuk pada teori tasybih dan majaz dalam ilmu bayan. Analisis tasybih dilakukan dengan mengidentifikasi unsur musyabbah, musyabbah bih, wajah al-syabah, dan adah al-tasybih, sedangkan analisis majaz dilakukan dengan mengidentifikasi perpindahan makna dari makna hakiki ke makna majazi berdasarkan hubungan dan qarinah yang menyertainya (Al-Hasyimi, 1999; Al-Jarim & Amin, 2010).

Analisis data lapangan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi tematik untuk memudahkan penarikan makna. Tahap akhir dilakukan melalui proses verifikasi dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, pengelola bahasa, dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL

Analisis Tasybih dan Majaz dalam QS. Al-Baqarah Ayat 17–18

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran balaghah di Ma'had Al-Amien Tegal Putri dilakukan melalui tahapan identifikasi unsur-unsur retorik, klasifikasi bentuk tasybih dan majaz, serta analisis makna dan fungsi retorika yang terkandung dalam ayat. Proses ini diawali dengan pembacaan teks secara cermat, kemudian dilanjutkan dengan penentuan

unsur-unsur balaghah yang terdapat dalam ayat sebelum dilakukan interpretasi terhadap pesan yang terkandung didalamnya.

Tabel 1. Analisis Tasybih dalam QS. Al-Baqarah Ayat 17

Unsur Tasybih	Identifikasi
Ayat	مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا
Musyabbah (yang diserupakan)	Kaum munafik
Musyabbah (pembanding)	Seseorang yang menyalakan api
Adat al-Tasybih	Huruf ك pada frasa كَمَثَلِ
Wajah al-Syabah	Sama-sama memperoleh cahaya atau petunjuk untuk sementara waktu kemudian kehilangannya
Jenis Tasybih	Tasybih Tamtsili
Fungsi Balaghah	Mengonkretkan kondisi spiritual kaum munafik agar lebih mudah dipahami pembaca

Berdasarkan Tabel 1, tasybih dalam QS. Al-Baqarah ayat 17 menggambarkan kondisi kaum munafik melalui perumpamaan yang konkret. Penggunaan tasybih tamtsili memungkinkan pembaca memahami keadaan abstrak berupa hilangnya petunjuk melalui ilustrasi yang dekat dengan pengalaman manusia, yaitu kehilangan cahaya setelah sebelumnya memperoleh penerangan.

Tabel 2. Analisis Majaz dalam QS. Al-Baqarah Ayat 17–18

Ungkapan Majazi	Makna Hakiki	Makna Majazi	Fungsi Retorika
ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ	Cahaya fisik	Petunjuk, keimanan, dan kemampuan membedakan kebenaran	Menunjukkan hilangnya petunjuk akibat kemunafikan
صَمٌّ	Tuli secara fisik	Tidak mau mendengar kebenaran	Menggambarkan penolakan terhadap petunjuk
بُكْمٌ	Bisu secara fisik	Tidak mampu atau tidak mau menyampaikan kebenaran	Menunjukkan ketertutupan hati
عُمِّيٌّ	Buta secara fisik	Tidak mampu melihat kebenaran	Menggambarkan kesesatan spiritual

Tabel 2 menunjukkan bahwa majaz dalam QS. Al-Baqarah ayat 17–18 berfungsi memperdalam makna dan memperkuat pesan Al-Qur'an. Penggunaan ungkapan majazi memungkinkan kondisi psikologis dan spiritual kaum munafik digambarkan secara lebih hidup dibandingkan apabila disampaikan secara literal.

Temuan ini menunjukkan bahwa tasybih dan majaz dalam QS. Al-Baqarah ayat 17–18 tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika bahasa, tetapi juga sebagai perangkat retorika yang memperkuat penyampaian makna. Melalui kedua gaya bahasa tersebut, Al-Qur'an menghadirkan representasi konkret terhadap kondisi abstrak yang dialami kaum munafik sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan mendalam.

Balaghah Al-Qur'an sebagai Fondasi Pedagogis Maharah Qira'ah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis tasybih dan majaz memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan maharah qira'ah di Ma'had Al-Amien Tegal Putri. Pembelajaran balaghah tidak hanya diarahkan untuk mengenalkan teori retorika Arab, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan memahami teks secara kritis dan kontekstual.

Tabel 3. Kontribusi Analisis Balaghah terhadap Pengembangan Maharah Qira'ah

Temuan Pembelajaran	Kontribusi terhadap Maharah Qira'ah
Kemampuan membedakan makna hakiki dan majazi	Meningkatkan pemahaman bacaan secara kontekstual
Analisis unsur tasybih dan majaz	Meningkatkan ketelitian membaca teks Arab
Interpretasi pesan retoris ayat	Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif
Diskusi makna implisit ayat	Meningkatkan keterampilan inferensi dalam membaca
Kajian balaghah dalam pembelajaran	Memperkaya strategi pemahaman teks Arab

Berdasarkan Tabel 3, pembelajaran balaghah tidak hanya berfungsi sebagai penguasaan teori kebahasaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi membaca. Analisis tasybih dan majaz membantu santri memahami teks secara lebih mendalam sehingga proses membaca tidak berhenti pada pengenalan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga mencakup interpretasi makna yang terkandung di dalam teks.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa balaghah memiliki fungsi pedagogis yang penting dalam pembelajaran maharah qira'ah. Meskipun penguasaan kosakata dan struktur bahasa tetap menjadi fondasi utama pembelajaran membaca, pemahaman terhadap tasybih dan majaz berperan sebagai instrumen yang memperkaya proses interpretasi teks. Oleh karena itu, integrasi kajian balaghah ke dalam pembelajaran maharah qira'ah dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual

PEMBAHASAN

Analisis Tasybih dan Majaz dalam QS. Al-Baqarah Ayat 17–18

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 17–18 mengandung dua unsur utama balaghah, yaitu tasybih dan majaz. Kedua unsur tersebut digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan kondisi batin dan spiritual kaum munafik secara lebih konkret dan komunikatif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa balaghah tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi merupakan instrumen retoris yang berperan dalam memperjelas makna dan memperkuat pengaruh pesan kepada pembaca (Al-Hasyimi, 1999).

Analisis terhadap konteks ayat menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut berbicara tentang kaum munafik yang menampilkan keimanan secara lahiriah, tetapi kehilangan cahaya petunjuk dalam kehidupan batin mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks ayat menjadi langkah awal yang penting dalam analisis balaghah agar interpretasi tidak berhenti pada aspek linguistik semata, melainkan tetap terhubung dengan tujuan komunikatif Al-Qur'an. Pandangan ini sejalan dengan teori *nazhm* yang dikemukakan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani yang menegaskan bahwa makna suatu ungkapan tidak dapat dipisahkan dari hubungan antarkomponen bahasa dan konteks penggunaannya (Al-Jurjani, 2004). Bentuk tasybih tampak jelas pada firman Allah Swt.:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا

Dalam ayat tersebut terdapat empat unsur tasybih yang lengkap, yaitu *musyabbah* (kaum munafik), *musyabbah bih* (orang yang menyalakan api), *adat al-tasybih* berupa huruf *kaf* pada kata *kamatsali*, dan *wajh al-syabah* berupa kondisi memperoleh cahaya untuk sementara waktu kemudian kehilangan cahaya tersebut. Kehadiran seluruh unsur ini menunjukkan bahwa ayat tersebut termasuk kategori *tasybih tamtsili*, yaitu perumpamaan yang membandingkan dua keadaan secara utuh, bukan sekadar satu sifat tertentu (Al-Jarim & Amin, 2010).

Menurut Al-Jurjani (2004), tasybih tamtsili digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak melalui representasi yang bersifat konkret dan mudah dibayangkan. Dalam konteks ayat ini, keadaan spiritual kaum munafik yang abstrak divisualisasikan melalui pengalaman manusia yang kehilangan cahaya setelah sebelumnya memperoleh penerangan. Strategi retorik semacam ini memungkinkan pembaca memahami makna keagamaan yang kompleks melalui pengalaman empiris yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain tasybih, unsur majaz ditemukan pada ungkapan:

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ

Kata *nur* (cahaya) dalam ayat tersebut tidak merujuk pada cahaya fisik, melainkan pada makna petunjuk, keimanan, dan kemampuan membedakan kebenaran dari kesesatan. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut menunjukkan perpindahan makna dari makna hakiki menuju makna majazi. Penafsiran ini sejalan dengan pendapat Ismail Ibn Kathir yang menjelaskan bahwa cahaya yang dimaksud adalah cahaya iman yang dicabut dari hati kaum munafik akibat kekufuran dan kemunafikan mereka (Ibn Kathir, 2000).

Secara balaghah, penggunaan kata *nur* merupakan bentuk isti'arah (metafora) yang memperlihatkan kesamaan fungsi antara cahaya dan iman. Sebagaimana cahaya menerangi jalan manusia dalam kehidupan fisik, iman menerangi jalan manusia dalam kehidupan spiritual. Menurut Yusuf Abu al-'Adus, isti'arah memiliki kekuatan ekspresif yang lebih tinggi dibandingkan ungkapan langsung karena mampu membangkitkan imajinasi pembaca dan memperdalam efek psikologis pesan yang disampaikan (Abu al-'Adus, 2007). Majaz juga tampak pada ayat berikutnya melalui ungkapan:

صُمُّ بَكْمٌ عُمِيٌّ

Ungkapan tersebut secara literal berarti tuli, bisu, dan buta. Akan tetapi, konteks ayat menunjukkan bahwa makna yang dimaksud bukanlah cacat fisik, melainkan ketidakmampuan menerima, menyampaikan, dan memahami kebenaran. Penggunaan majaz ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an memanfaatkan simbol-simbol yang dekat dengan pengalaman manusia untuk menjelaskan realitas spiritual yang bersifat abstrak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Aisyah (2022) yang menyimpulkan bahwa majaz dalam Al-Qur'an berfungsi menghidupkan makna batin melalui representasi linguistik yang mudah dipahami pembaca.

Dengan demikian, tasybih dan majaz dalam QS. Al-Baqarah ayat 17–18 saling melengkapi dalam membangun gambaran utuh mengenai kondisi kaum munafik. Tasybih berfungsi

menghadirkan ilustrasi konkret, sedangkan majaz memperdalam makna melalui simbolisasi. Sinergi keduanya menunjukkan keindahan sekaligus efektivitas retorika Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan akidah dan moral

Balaghah Al-Qur'an sebagai Fondasi Pedagogis Maharah Qira'ah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis tasybih dan majaz memberikan kontribusi terhadap pengembangan maharah qira'ah santri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas mengenali simbol dan bunyi bahasa, melainkan proses interpretasi makna yang melibatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi. Dalam teori balaghah, tujuan utama bahasa adalah menyampaikan makna secara efektif dan sesuai dengan konteks komunikasi (Al-Jurjani, 2004). Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur retorika menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan membaca tingkat lanjut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tasybih dan majaz membantu santri membedakan antara makna literal dan makna kontekstual. Kemampuan ini mendorong pergeseran dari pola membaca harfiah menuju membaca interpretatif. Temuan tersebut sejalan dengan teori membaca mendalam (*deep reading*) yang menekankan pentingnya kemampuan inferensi, interpretasi, dan refleksi dalam memahami teks secara komprehensif (Grabe, 2009).

Penelitian ini juga menemukan bahwa analisis balaghah meningkatkan ketelitian membaca, kemampuan menghubungkan bagian-bagian teks, serta keterampilan berpikir kritis. Santri tidak hanya memahami apa yang tertulis dalam teks, tetapi juga mengidentifikasi alasan penggunaan gaya bahasa tertentu serta pesan yang ingin disampaikan melalui pilihan retorik tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa balaghah berfungsi sebagai instrumen pengembangan literasi kritis dalam pembelajaran bahasa Arab.

Meskipun demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa balaghah bukan fondasi utama dalam pembelajaran maharah qira'ah. Penguasaan kosakata, struktur bahasa, dan kaidah nahwu-sharaf tetap menjadi prasyarat dasar yang harus dikuasai terlebih dahulu. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hifni Nasif yang menyatakan bahwa keterampilan membaca tidak dapat berkembang secara optimal tanpa penguasaan unsur-unsur linguistik dasar (Nasif, 1985).

Dengan demikian, balaghah menempati posisi sebagai keterampilan interpretatif tingkat lanjut (*advanced interpretive skill*). Setelah peserta didik menguasai fondasi linguistik, analisis tasybih dan majaz berfungsi memperdalam pemahaman, memperkuat kemampuan inferensi, serta mengembangkan pembacaan yang lebih reflektif dan kritis. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya menempatkan balaghah sebagai objek kajian linguistik, dengan menunjukkan bahwa balaghah juga memiliki fungsi pedagogis yang signifikan dalam pengembangan maharah qira'ah

PENUTUP

QS. Al-Baqarah ayat 17–18 mengandung unsur balaghah berupa tasybih dan majaz yang berfungsi tidak hanya sebagai perangkat estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana retorik untuk menyampaikan pesan akidah dan moral secara lebih efektif. Tasybih dalam ungkapan *الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا* termasuk kategori tasybih tamtsili yang menggambarkan kondisi kaum munafik melalui perumpamaan yang konkret, sedangkan majaz pada ungkapan *صُمِّمْتُكُمْ بِكُمْ عُمِّي* dan *وَدَّهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ* memperlihatkan penggunaan makna figuratif untuk menjelaskan hilangnya petunjuk dan tertutupnya kesadaran spiritual kaum munafik. Hasil

penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan analisis tasybih dan majaz dalam pembelajaran balaghah berkontribusi terhadap pengembangan maharah qira'ah, terutama dalam meningkatkan kemampuan memahami makna implisit, membaca secara kontekstual, menghubungkan antargagasan dalam teks, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan interpretatif. Dengan demikian, balaghah Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai fondasi pedagogis yang memperkaya pembelajaran membaca bahasa Arab pada tingkat lanjut.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis tasybih dan majaz dalam dua ayat Al-Qur'an serta dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu Ma'had Al-Amien Tegal Putri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh konteks pembelajaran bahasa Arab atau seluruh kajian balaghah Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis unsur-unsur balaghah lainnya, seperti isti'arah, kinayah, dan uslub balaghi dalam surat atau tema Al-Qur'an yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan desain penelitian yang lebih komprehensif, seperti penelitian eksperimen atau mixed methods, guna mengukur secara empiris pengaruh pembelajaran balaghah terhadap peningkatan maharah qira'ah, kemampuan berpikir kritis, dan literasi keislaman peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul-Raof, H. (2006). *Arabic rhetoric: A pragmatic analysis*. Routledge.
- Abu al-'Adus, Y. (2007). *Al-balaghah al-'arabiyyah: Al-ma'ani wa al-bayan wa al-badi'*. Dar Al-Masirah.
- Al-Hasyimi, A. (1999). *Jawahir al-balaghah fi al-ma'ani wa al-bayan wa al-badi'*. Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (2010). *Al-balaghah al-wadihah*. Dar Al-Ma'arif.
- Al-Jurjani, A. Q. (2004). *Dala'il al-i'jaz*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Amin, A. (2017). *Ilmu balaghah: Teori dan aplikasi dalam kajian Al-Qur'an*. Kencana.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Badawi, E. M., Carter, M. G., & Gully, A. (2013). *Modern written Arabic: A comprehensive grammar*. Routledge.
- Carter, M. G. (2007). Arabic rhetoric and stylistics. In K. Versteegh (Ed.), *Encyclopedia of Arabic language and linguistics*. Brill.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics (6th ed.)*. Blackwell.
- Fauzan, A. (2021). Balaghah Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap pemahaman makna teks keagamaan. *Jurnal Studi Bahasa Arab*, 13(2), 145–159.
- Fauzi, M. (2019). Analisis majaz dalam Al-Qur'an: Studi semantik. *Jurnal Bahasa Arab dan Sastra*, 11(1), 45–60.
- Grabe, W. (2009). *Reading in a second language: Moving from theory to practice*. Cambridge University Press.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Deakin University Press.

- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'azim*. Dar Tayyibah.
- Ismail, M. (2018). Pendekatan balaghah dalam tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 19(2), 101–118.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mubarak, Z. (2020). Pembelajaran maharah qira'ah berbasis teks Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 89–104.
- Nasif, H. (1985). *Qawa'id al-lughah al-'arabiyyah*. Maktabah Al-Adab.
- Nurdin, A. (2021). Tasybih dalam Al-Qur'an: Analisis stilistika. *Jurnal Linguistik Arab*, 9(1), 33–48.
- Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2015). *The Qur'an: An introduction*. Routledge.
- Sitti Aisyah. (2022). Majaz dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pemahaman makna. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(2), 115–128.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Versteegh, K. (2014). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Zarkasyi, B. (2016). Balaghah dan pengaruhnya dalam pemahaman teks Arab klasik. *Jurnal Adabiyat*, 15(1), 67–82.